

GAYA KEPEMIMPINAN KYAI DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN SANTRI STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN RAUDLATUL MUBTADIIN MAJALENGKA

Ahmad Ripai¹

Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati, Cirebon, Indonesia

[*ahmadripai@syekhnurjati.ac.id](mailto:ahmadripai@syekhnurjati.ac.id)

Abstract: *The purpose of this research to known leadership style kyai in forming independence santri in a cottage boarding Raudlatul Muhtadiin Majalengka. This study was a case study descriptive qualitative study, using in-depth observation data collection, in-depth interviews, and documentation. The technique of checking the validity of the data is by the test of reliability, transferability test, dependability test, and confirmability test. The technique analysis is using data reduction, data presentation, and conclusions or verification. The result of this research was: (1) Leadership style in Raudlatul Muhtadiin Islamic Boarding School Majalengka, has a charismatic and democratic leadership style, (2) The Efforts made by kyai to establish santri's independence were: (a) Management of pesantren organizational management, (b) Habitual fulfillment of daily needs, (c) Carry out a variety of skills (d) Riyadhoh, and (e) Cultivating discipline. 3) The independence of students in the Raudlatul Muhtadiin Majalengka Islamic Boarding School is quite good.*

Keywords: *Kyai's Leadership Style Student's Independence, Islamic Boarding School*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gaya kepemimpinan kyai dalam membentuk kemandirian santri di Pondok Pesantren Raudlatul Muhtadiin Majalengka. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif studi kasus, menggunakan pengumpulan data observasi mendalam, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik pengecekan keabsahan data dengan uji kreadibilitas, uji transferability, uji dependability, dan uji confirmability. Sedangkan analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Gaya kepemimpinan di Pondok Pesantren Raudlatul Muhtadiin Majalengka, memiliki gaya kepemimpinan karismatis dan demokratis, (2) Upaya yang dilakukan kyai untuk membentuk kemandirian santri terdiri dari beberapa program yaitu: (a) Pengelolaan organisasi kepengurusan pesantren, (b) Pembiasaan pemenuhan sehari-hari, (c) Mengadakan berbagai keterampilan (d) Riyadhoh, dan (e) Penanaman kedisiplinan. (3) Kemandirian santri di Pondok Pesantren Raudlatul Muhtadiin Majalengka cukup baik.

Kata kunci: *Gaya Kepemimpinan Kyai, Kemandirian Santri, Pondok Pesantren*

Pendahuluan

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Tujuan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, bermanfaat dan berhidmat kepada masyarakat, mampu berdiri sendiri atau mandiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama dan menegakkan Islam dan kejayaan umat, dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.

Menurut Efendi (2014 : 2) Pesantren memiliki beberapa unsur yang dapat membedakan dengan sistem pendidikan lainnya. Unsur-unsur tersebut meliputi; kyai, santri, mesjid, pondok (asrama) dan pengajian kitab kuning. Salah satu unsur penting di pesantren adalah kyai. Kyai memiliki kemandirian yang sangat tinggi. Segala aspek termasuk manajemen di pesantren ditentukan oleh kyai.

Kyai sebagai pemimpin pesantren, ditinjau dari tugas dan fungsinya merupakan kepemimpinan yang unik. Dikatakan unik, disamping sebagai pemimpin lembaga pendidikan islam yang tidak sekedar menyusun kurikulum, peraturan, sistem evaluasi, sekaligus sebagai pendidik dan pengajar terkait ilmu agama melainkan bertugas pula sebagai pembina dan pendidik umat. Kepemimpinan kyai dan segala keunikan itulah, pondok pesantren sampai sekarang

menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji perkembangannya dimasyarakat (Mashur, 2017 : 90).

Faktanya kepemimpinan kyai di Pondok Pesantren Raudlatul Muftadiin memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada para pengurus ataupun santri untuk mengelola lembaga pendidikan yang dipimpinnya, sehingga segala kegiatan dan aktivitas sepenuhnya berada ditangan para pengurusnya. Sedangkan kepemimpinan kyai memiliki peran sangat penting dalam mengelola dan mengembangkan pesantrennya, untuk itu perlu adanya penelitian mengenai gaya kepemimpinan kyai di Pondok Pesantren Raudlatul Muftadiin Majalengka. Gaya kepemimpinan inilah yang nantinya akan dimiliki oleh seorang kyai dalam mempengaruhi santrinya. Baik itu dari segi kinerja, pengetahuan ataupun kemandirian yang harus ditanamkan dalam dirinya, sehingga dapat menjadi pribadi yang diharapkan sesuai tujuan pesantren yang ditetapkan.

Sebagaimana kemandirian tersebut tertuang dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 disebutkan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan pernyataan di atas, kemandirian merupakan salah satu tujuan yang hendak

dicapai dalam proses pendidikan. Pendidikan nasional tidak hanya bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, akan tetapi bertujuan pula membentuk peserta didik yang mandiri.

Untuk itu penting bagi santri memiliki kemandirian pada dirinya masing-masing, karena di pesantren santri dilatih untuk menjadi pribadi yang mandiri dan tidak menggantungkan diri pada orang lain selain Allah SWT. Hal ini tentunya melalui upaya-upaya kyai dalam membentuk kemandirian santri sehingga santri memiliki keyakinan yang kuat dan berusaha menjadi dirinya sendiri. Berdasarkan hasil penelitian dari Sari (2016 : 137) pendidikan kemandirian bagi santri terdiri dari beberapa kegiatan yaitu berdagang, beternak, pemeliharaan ikan dan bertani. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan setiap hari pada waktu pagi dan sore. Untuk memperlancar kegiatan tersebut dilakukan dengan menggunakan berbagai metode yaitu metode keteladanan, perintah, pengajaran dan pembiasaan.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada 04 Desember 2018, Pondok Pesantren Raudlatul Muhtadiin beralamat di Jl. Pesantren RT/RW 001/001 Rimbo, Desa Leuwikujang, Kecamatan Leuwimunding, Kabupaten Majalengka. Dalam pengelolaan pesantren bukanlah hal yang mudah bagi seorang kyai, untuk itu kyai di Pondok Pesantren Raudlatul Muhtadiin (K.H Aminuddin Azis) dalam menjalankan roda kepemimpinannya dibantu oleh para pengurus yang

diangkat dari santri-santri yang sudah dewasa, tentunya melalui tahapan-tahapan menjadi santri terlebih dahulu.

Kepemimpinan kyai memiliki peran penting dalam membentuk kemandirian santri, karena kyai unsur pertama yang terlibat di pesantren. Segala kegiatan seperti pendirian, pengelolaan, pengajaran, dan kegiatan lainnya itu sepenuhnya diatur oleh kyai. Namun realitanya kyai menyerahkan tanggungjawab tersebut sepenuhnya kepada para pengurus, untuk itu peneliti perlu mengetahui gaya kepemimpinan kyai di Pondok Pesantren Raudlatul Muhtadiin ini. Sedangkan kemandirian santri dapat diketahui melalui kegiatan sehari-hari santri seperti mencuci pakaiannya sendiri, mengelola keuangannya sendiri, memasak sendiri, merapikan kamar dan banyak kegiatan lainnya. Tetapi hal tersebut tidak menutup kebiasaan santri yang terbiasa hidup mewah dirumahnya dengan segala keperluan yang serba ada, santri yang baru masuk pondok diberi kebijakan untuk tidak pulang selama 3 bulan dari mulai pertama masuk, hal ini biasanya membuat santri pulang tanpa izin, mencuci pakaian ke laundry, membawa hp dan lain sebagainya. Hal ini biasanya terjadi karena kurangnya kontrol kyai dalam memberi tanggung jawab kepada pengurus untuk dapat mengawasi santrinya dengan baik.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di atas ditemukan berbagai permasalahan, untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Gaya Kepemimpinan Kyai dalam Membentuk Kemandirian Santri" yang akan dilaksanakan di Pondok Pesantren Raudlatul Muhtadiin Majalengka yang beralamat di Jl. Pesantren RT/RW 001/001

blok Rimbo, Desa Leuwikujang, Kecamatan Leuwimunding, Kabupaten Majalengka.

Dari pemaparan latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: (1) Bagaimana gaya kepemimpinan kyai di Pondok Pesantren Raudlatul Muhtadiin Majalengka? (1) Upaya apa yang dilakukan kyai dalam membentuk kemandirian santri di Pondok Pesantren Raudlatul Muhtadiin Majalengka? (1) Bagaimana kemandirian santri di Pondok Pesantren Raudlatul Muhtadiin Majalengka?

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut: (1) Untuk mengetahui gaya kepemimpinan kyai di Pondok Pesantren Raudlatul Muhtadiin Majalengka. (1) Untuk mengetahui upaya yang dilakukan kyai dalam membentuk kemandirian santri di Pondok Pesantren Raudlatul Muhtadiin Majalengka. (1) Untuk mengetahui kemandirian santri di Pondok Pesantren Raudlatul Muhtadiin Majalengka.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif studi kasus. Kualitatif deskriptif merupakan suatu penelitian dengan tujuan utamanya untuk memberikan gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif (Kurniawan, 2017 : 26). Penelitian kualitatif deskriptif yang diperoleh berbentuk kalimat untuk menggambarkan data dan fakta yang diperoleh terkait dengan gaya kepemimpinan kyai dalam membentuk kemandirian santri di Pondok Pesantren Raudlatul Muhtadiin Majalengka.

Sedangkan studi kasus menurut Flyvbjerg (dalam Kurniawan, 2017 : 28) merupakan suatu penelitian yang digunakan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu permasalahan di organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Ditinjau dari wilayahnya maka penelitian kasus hanya meliputi masalah di daerah atau subjek yang sangat sempit, tetapi ditinjau dari sifat penelitian penelitian kasus lebih mendalam. Studi kasus dapat digunakan untuk menghasilkan dan menguji hipotesis.

Penelitian mengenai "Gaya Kepemimpinan Kyai dalam Membentuk Kemandirian Santri" bertempat di Pondok Pesantren Raudlatul Muhtadiin yang beralamat di Jl. Pesantren RT/RW 001/001 blok Rimbo, Desa Leuwikujang, Kecamatan Leuwimunding, Kabupaten Majalengka. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan dimulai dari bulan Februari-April 2020.

Penelitian ini menggunakan sampel purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2018, : 218-219). Sampel dalam penelitian ini yaitu kyai, pengurus dan santri di Pondok Pesantren Raudlatul Muhtadiin Majalengka

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara mendalam, observasi mendalam dan dokumentasi. Teknik validitas data ditempuh melalui uji kredibilitas, transferability, dependability dan

confirmability. Adapun teknik analisis data ditempuh melalui beberapa tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi/pengambilan kesimpulan

Hasil dan Pembahasan

Gaya Kepemimpinan Kyai di Pondok Pesantren Raudlatul Muftadiin Majalengka

Setiap kyai akan cenderung memiliki gaya dalam memimpin santrinya, hal ini tercermin dari cara-cara kyai dalam mengelola pesantren beserta isinya. Gaya tersebut akan melekat pada jiwa dan karakter kyai dalam kepemimpinannya. Begitupun dengan kyai di Pondok Pesantren Raudlatul Muftadiin Majalengka. Beliau memiliki gaya kepemimpinan demokratis dan juga kharismatis. Sebagaimana teori yang diungkapkan oleh Nasrudin (2010 : 63) yang menyatakan bahwa: "Gaya kepemimpinan demokratis merupakan gaya kepemimpinan yang memberikan wewenang secara luas kepada para bawahan. Setiap ada permasalahan selalu mengikut sertakan bawahan sebagai suatu tim yang utuh, dalam gaya kepemimpinan demokratis, pemimpin memberikan banyak informasi tentang tugas serta tanggung jawab para bawahannya"

Kesesuaian temuan penelitian dengan teori ini yaitu kyai memberikan kebebasan kepada santrinya artinya kyai memberikan wewenang secara luas kepada bawahnya untuk membantu menjalankan keorganisasian pesantren, dan disetiap permasalahan kyai mengikut sertakan bawahan (dewan kyai, pengurus dan santri) untuk mencari solusi agar permasalahan segera diselesaikan.

Selain musyawarah yang diadakan kyai untuk menyelesaikan permasalahan, kyai senantiasa menerima kritik, saran dan pendapat yang diajukan para santri/pengurus terutama kritik, saran dan pendapat yang membangun agar dapat tercapainya tujuan, visi dan misi pesantren dengan baik. Hal ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Siagian (dalam Purwanto, 2012 : 50-52), bawasannya gaya kepemimpinan demokrasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Dalam menggerakkan bawahan tertitik tolak dari pendapatan bahwa manusia itu adalah makhluk termulia di dunia.
2. Selalu berusaha untuk menyingkronkan kepentingan dan tujuan organisasi dengan kepentingan dari tujuan pribadi bawahan.
3. Ia senang menerima saran, penapat, bahkan kritik dari bawahannya.
4. Mengutamakan kerja sama dalam usaha mencapai tujuan.
5. Memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada bawahan, dan membeimbingnya.

Selain itu kyai di Pondok Pesantren Raudlatul Muftadiin memiliki gaya kepemimpinan kharismatik, hal ini dapat ditunjukkan dari sikap santri dan pengurus terhadap beliau yang patuh dan turut atas kepribadiannya. Dengan adanya kemampuan serta pengetahuan spiritual, menjadikan beliau memiliki pengikut yang banyak yaitu santri, selain itu beliau juga cukup terkenal di masyarakat, karena beliau sering mengisi acara-acara ceramah/pengajian di berbagai acara yang

diadakan oleh masyarakat. Hal ini sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Kartono (2001 : 73) yang menyatakan bahwa: Gaya kharismatik ini memiliki kekuatan energi, daya tarik dan pembawaan yang luar biasa untuk mempengaruhi orang lain, sehingga ia mempunyai pengikut yang sangat banyak jumlahnya dan pengawal-pengawal yang bisa dipercaya. Sampai sekarang pun orang tidak mengetahui benar-benar sebabnya, mengapa orang itu memiliki kharisma yang begitu besar. Dia dianggap mempunyai kekuatan gaib (Supernatural Power) dan kemampuan-kemampuan yang super human, yang diperoleh sebagai karunia dari yang Maha Kuasa. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Mashur (2017 : 103) yang menyatakan bahwa seorang pemimpin yang karismatik adalah seorang pemimpin yang alim, dermawan dan berwibawa. Keberadaan beliau sebagai kyai yang diyakini oleh santri dan pengikut atau jamaahnya memiliki kekuatan supranatural dan karomah.

K.H Aminuddin Azis memiliki kekuatan dan keistimewaan yang diberikan Allah S.W.T sehingga dapat menjadikan pengikutnya patuh dan mantut terhadap kebijakan kepemimpinannya, beliau diberi kelebihan oleh Allah dengan ketinggian ilmunya dan akhlaknya, sehingga kewibawaannya itu tidak hanya menjadi teladan tapi patut untuk diteladani kepribadian dan akhlaknya. Beliau juga memiliki pengikut yang banyak, selain santri yang belajar saat ini banyak pula alumni-alumni lulusan beliau, beliau juga dipandang baik oleh masyarakat sekitarnya.

Dalam hal ini gaya kepemimpinan K.H. Aminudiin Azis, dapat membentuk

kemandirian santri dengan kewibawaan yang dimilikinya santri akan berusaha meniru akhlaknya sehingga mereka dapat berusaha menghargai orang-orang yang ada disekitarnya.

Upaya Kyai dalam Membentuk Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Raudlatul Muftadiin Majalengka

Dilihat dari hasil temuan penelitian upaya yang dilakukan K.H Aminuddin Azis dalam membentuk kemandirian santri yaitu terdiri dari beberapa kegiatan yaitu: pengelolaan organisasi kepengurusan pesantren, pembiasaan aktivitas sehari-hari, mengadakan berbagai keterampilan, riyadoh dan penanaman kedisiplinan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang diungkapkan oleh Musthofa (2014 : 38-39), bahwasannya jika dikaitkan dengan pesantren, maka metode pengembangan kemandirian yang sering dilakukan pesantren diantaranya:

1. Menanamkan sikap kemandirian dalam proses pembelajaran (Pengajian) dan kurikulum. Hal ini sejalan dengan temuan diatas bahwasanya di Pondok Pesantren Raudlatul Muftadiin Majalengka penanaman sikap kemandirian itu melalui pengajian akhlaq disetiap-tiap kelas dan Riyadhoh yang langsung disampaikan oleh K.H Aminuddin Azis.
2. Membekali berbagai macam keterampilan (life skill) bagi santri. Keterampilan yang ada di Pesantren Raudlatul Muftadiin berupa penanaman rasa percaya diri dan melatih kemampuan yang dimiliki

santri hal ini ditunjukkan dengan adanya berbagai perlombaan yaitu: lomba khitobah, syarhil Qur'an, Syarhil Qutub dan CCQ (Cerdas Cermat Qur'an). Serta keterampilan dibidang seni seperti grup hadroh Akhun Fillah dan JRA (Jam'iyah Rohmatan Lil'alamin)

3. Memberikan bekal pengetahuan kepemimpinan (leadership) menearahkan aplikasi. Untuk pemberian bekal pengetahuan kepemimpinan santri diberi tanggung jawab untuk mengelola struktur organisasi pesantren atau lebih tepatnya sebagai pengurus. Dimana mereka diberikan kebebasan untuk membantu kyai dalam mengelola pesantren dengan peran dan tanggung jawabnya masing-masing yang tercantum dalam struktrur organisasi pesantren.
4. Memberikan bekal pengetahuan kewirausahaan (enterpreneurship) untuk meningkatkan tarap ekonomi dan lingkungan sosial. Hal ini ditunjukkan dengan adanya pengelolaan grup solawat, grup sholawat ini bukan hanya melatih kemampuan menyanyi santri tapi mereka juga memiliki penghasilan dari kegiatan tersebut. Karena grup sholawat ini memiliki harga jual tersendiri untuk dapat menghibur masyarakat.
5. Menerapkan cara hidup penuh ikhtiar, sabar dan tidak mengandalkan cara hidup instan. Untuk yang terakhir ini ditujukan dalam kebiasaan pemenuhan kebutuhan sehari-hari dimana santri memenuhi kebutuhan laparnya dengan memasak, membersihkan

pakaiannya dengan mencuci, merapihkan kamar tidur dan lain sebagainya.

Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Raudlatul Mublatdiin Majalengka

Kemandirian merupakan suatu sikap yang harus dimiliki oleh setiap orang, karena dengan adanya sikap mandiri seseorang dapat dianggap dewasa. Dengan adanya sikap mandiri seseorang berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri tanpa harus bergantung kepada orang lain, baik itu percaya diri, menghargai waktu ataupun berusaha menjadi orang yang bertanggung jawab. Menurut Lisna (santri putri) mengatakan bahwa "Kemandirian merupakan suatu sikap atau kegiatan yang dilakukan oleh diri sendiri tanpa bantuan orang lain" (Wawancara, 01 April 2019). Ungkapan tersebut mejelaskan bahwa kemandirian itu merupakan suatu kegiatan atau kemampuan seseorang untuk mengerjakan sesuatu tanpa ada bantuan dari orang lain, seperti orang tua ataupun teman. Kegiatan-kegiatan tersebut sudah menjadi kebiasaan bagi santri karena merupakan kegiatan pemenuhan kebutuhan sehari-harinya yang menjadikan santri terbiasa dan menjadi pribadi yang mandiri.

Berdasarkan hasil temuan peneliti kemandirian yang dilakukan santri di Pondok Pesantren Raudlatul Muhtadiin Majalengka meliputi kegiatan sehari-hari seperti memasak, mencuci, membersihkan kamar tidur dan sebagainya. Mereka diberi kebebasan untuk menjalankan aktifitasnya sendiri, agar mereka memiliki motivasi untuk mengurus kebutuhan hidupnya.

Kebutuhan sehari-hari santri dapat dipenuhi dengan mengandalkan diri sendiri, hal ini dikarenakan jauhnya santri dengan orang tua mereka. Dengan adanya pemenuhan kebutuhan tersebut berusaha menjadikan pribadi mandiri terhadap santri. Hal ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Majid (2012 ; 26) yang menyatakan bahwa: Kemandirian anak merupakan kemampuan anak untuk melakukan kegiatan dan tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan anak. Kemandirian berarti bahwa anak telah mampu bukan hanya mengenal mana yang benar dan mana yang salah, tetapi juga mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Pada fase kemandirian ini anak telah mampu menerapkan terhadap hal-hal yang menjadi larangan atau yang dilarang, serta sekaligus memahami konsekuensi resiko jika melanggar aturan.

Selain itu kemandirian santri dapat tercermin dari sikap rasa percaya diri, tanggung jawab, menghargai waktu, dan dapat mengambil keputusan sendiri terhadap masalah yang dihadapinya ataupun dapat membedakan yang baik dan yang buruk. Rasa percaya diri santri di Pondok Pesantren Raudlatul Muhtadain Majalengka terlihat saat mereka akan menghadapi perlombaan yang diadakan pengurus. Selain itu mereka dapat menghargai waktu belajar, dan bertanggungjawab atas segala kesalahan yang dilarang oleh mereka. Hal ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Gea (dalam Suid, dkk dari jurnal yang berjudul "Analisis Kemandirian Siswa dalam Proses Pembelajaran di kelas III SD

Negri 1 Banda Aceh" bahwa "individu dikatakan mandiri apabila memiliki lima ciri sebagai berikut; 1) Percaya diri, 2) Mampu bekerja sendiri, 3) Menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan kerjanya, 4) Menghargai waktu, dan 5) Tanggung jawab". Kelima ciri individu mandiri tersebut dapat dijelaskan oleh Suid dkk (2017 : 72) sebagai berikut:

1. Percaya diri adalah meyakini pada kemampuan dan penilaian diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang efektif.
2. Mampu bekerja sendiri, adalah usaha sekuat tenaga yang dilakukan secara mandiri untuk menghasilkan sesuatu yang membanggakan atas kesungguhan dan keahlian yang dimilikinya.
3. Menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan kerjanya, adalah mempunyai keterampilan sesuai dengan potensi.
4. Menghargai waktu, adalah kemampuan mengatur jadwal sehari-hari yang diprioritaskan dalam kegiatan yang bermanfaat secara efisien.
5. Tanggung jawab, adalah segala sesuatu yang harus dijalankan atau dilakukan oleh seseorang dalam melaksanakan sesuatu yang sudah menjadi pilihannya atau dengan kata lain, tanggung jawab merupakan sebuah amanat atau tugas dari seseorang yang dipercayakan untuk menjaganya.

Berdasarkan temuan penelitian dan teori tersebut memiliki kesesuaian dari segi rasa percaya diri, mampu bekerja

sendiri dengan cara mengerjakan aktivitas sehari-harinya sendiri, menghargai waktu dan bertanggung jawab. Untuk poin menguasai keahlian dan keterampilan dapat dilihat dari rasa percaya diri dimana santri berusaha melatih mental mereka dengan berbagai kegiatan seperti lomba khitobah, CCQ (Cerdas Cermat Qur'an), syarhil kutub, syarhil Qur'an dan lain sebagainya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa Gaya Kepemimpinan Kyai dalam Membentuk Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Raudlatul Muhtadiin Majalengka, sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa gaya kepemimpinan kyai di Pondok Pesantren Raudlatul Muhtadiin Majalengka (K.H Aminuddin Azis) termasuk pada gaya kharismatik dan demokratis. Hal ini didukung dengan sikap rendah hati, kewibawaan dan kharisma kyai yang membuat santri patuh dan manut terhadap kyai. Selain itu kyai terbuka kepada santri/pengurus untuk memberikan saran, pendapat bahkan kritik, terutama yang sifatnya membangun agar menjadi bahan evaluasi untuk kyai dan pesantren, selain itu kyai senantiasa mengadakan musyawarah untuk penyelesaian berbagai permasalahan.
2. Upaya yang dilakukan kyai untuk membentuk kemandirian santri di Pondok Pesantren Raudlatul Muhtadiin Majalengka itu dengan berbagai macam kegiatan, yaitu: (a) Pengelolaan organisasi

kepengurusan, (b) Pembiasaan aktivitas kebutuhan sehari-hari, (c) Mengadakan berbagai keterampilan, (d) Riyadhoh dan (e) Penanaman kedisiplinan.

3. Kemandirian santri di Pondok Pesantren Raudlatul Muhtadiin Majalengka bisa dikatakan cukup baik hal ini ditunjukkan dengan cara santri untuk menjalankan aktivitas sehari-harinya itu sendiri tanpa bantuan orang lain. Memiliki rasa percaya diri dengan cara menampilkan yang terbaik saat perlombaan. Bertanggung jawab terhadap peraturan yang tidak ditaati. Menghargai waktu dengan cara melaksanakan solat berjamaah dan memasuki madrasah saat bel pelajaran berbunyi.

Daftar Pustaka

- Depdikbud. (2003). Undang-Undang RI No. 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3.
- Efendi, Nur. (2014). Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren: Teori dan Praktik Pengelolaan Perubahan Sebagai Upaya Pewaris Tradisi dan Menatap Tantangan Masa Depan. Yogyakarta: Teras.
- Gea, Anthonius Atoshaki, dkk. (2003). Character Building 1 Relasi dengan Diri Sendiri (Edisi Revisi). Jakarta. PT.Elex Media Komputindo.
- Kartono, Kartini. (2011). Pemimpin dan Kepemimpinan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kurniawan, Asep. (2017). Metodologi Penelitian Pendidikan. Cirebon: Eduvision.

- Majid, Abdul. (2012). Pendidikan Karakter. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Mashur. (2017). Kepemimpinan Kiai dalam Mengembangkan Pendidikan Berbasis Karakter di Pesantren Al-Urwatul Mutsqo Jombang. Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol.1 no.1 (Maret 2017), 90-103.
- Musthofa, Abdul Wahid. (2014). Model Pendidikan Karakter Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Subulussalam Tegalsari dan Darussalam Blok Agung banyuwangi. Program Magister Pendidikan Agama Islam Sekolah pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Nasrudin, Endin. (2010). Psikologi Manajemen. Bandung: Pustaka Setia.
- Purwanto, Ngalim. (2012). Administrasi dan Supervisi Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sari, Dewi Ratna. (2016). Pendidikan Kemandirian Bagi Santri Pondok Pesantren Modern Yatim Miskin Tahfidz Al Qur'an "Andalusia" Banjar Negara. Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suid, Syafrina, & Tursinawati. (2017). Analisis Kemandirian Siswa dalam Proses Pembelajaran di Kelas III SD Negeri 1 Banda Aceh. Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Syiah Kuala. Jurnal Pesona Dasar vol. 1 No.5. ISSN: 2337-9227, 72.